

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak saat konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Tumbuh kembang merupakan bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dengan meningkatnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Mempelajari tumbuh kembang mempunyai tujuan untuk menjaga agar seorang anak dapat tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, emosi dan sosial sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar menjadi manusia dewasa yang berguna (Narendra, 2008).

Permasalahan perkembangan anak beraneka ragam. Ada anak yang tergolong luar biasa karena memiliki keunggulan yang luar biasa pada satu atau lebih kemampuan yang sering disebut sebagai anak berbakat. Kemampuan atau bakat yang sangat menonjol disbanding anak-anak lain seharusnya juga memperoleh perhatian yang berbeda dengan memberikan pendidikan luar biasa. Di pihak lain ada juga anak yang masuk dalam kategori keterbatasan atau kekhususan seperti anak yang memiliki keterbatasan mental. Sebagai anak yang tergolong luar biasa, baik anak berbakat maupun keterbelakangan mental sama-sama memiliki kelemahan dalam arti sering diabaikannya mereka sebagai individu yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi khusus yang dimiliki serta kebutuhan untuk pengembangan dirinya (Gunarsa, 2009).

Anak yang luar biasa ini baik yang memiliki keunggulan maupun keterbatasan menyebabkan reaksi yang berbeda dari keluarga maupun kerabat. Ketika anak dinyatakan berbakat umumnya orang tua merasa bangga, sebaliknya ketika anak dinyatakan memiliki keterbelakangan mental sebagian orang tua akan merasa terpukul dan menyesali keadaan anak maupun dirinya

orang tua sendiri. Untuk memahami kondisi perkembangan mental anak ini tidak cukup dilakukan tes IQ saja karena tidak dapat digunakan untuk memahami keterbakatan anak, autisme atau disleksia, sementara untuk keterbelakangan mental sering kali diabaikan karena dianggap sudah tidak ada yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya yang terbatas (Gunarsa, 2009).

Perkembangan pada anak usia prasekolah mulai tampak dari perkembangan fisik, intelektual serta rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu, sehingga anak lebih mampu mengontrol dirinya termasuk tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun keinginan. Anakpun sudah memiliki tahapan inisiatif untuk belajar dan bekerja sama dengan orang lain (Yusuf, 2008).

Salah satu upaya agar anak dapat sedini mungkin terdeteksi dan mampu melaksanakan tugas perkembangannya sesuai dengan usianya adalah dengan diberikannya stimulasi. Pada kondisi ini peran orang tua sangat penting karena orang tua adalah individu yang paling dekat dan memiliki waktu paling lama dalam berinteraksi dengan anak. Stimulasi atau rangsangan membantu anak untuk melalui perkembangannya menjadi lebih cepat. Stimulasi merupakan cikal bakal proses perkembangan anak. Stimulasi dilakukan dengan pemberian rangsangan berupa pendidikan dan pelatihan yang membantu anak untuk mengembangkan kemampuannya (Narendra, 2008).

Tindakan dalam memberikan stimulasi pada anak meliputi berbagai aktifitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, berbicara, berfikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dilakukan oleh orang tua, atau keluarga setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Bermain dengan anak merupakan aktifitas untuk merangsang perkembangan anak. Melalui bermain, anak dapat menstimulasi otot-otot kecil. Hal ini mencakup gerakan-gerakan halus lengan dan tangan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, jika tidak diberikan stimulasi baik dari orang tua maupun

lingkungan anak cenderung untuk berdiam diri dan kurang komunikasi (Sukarmin, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Kosegeran (2013) tentang hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Desa Ranoketang Atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Midri (2011) tentang gambaran perkembangan sosial anak usia prasekolah dari ibu bekerja di luar rumah di Sarirejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak menunjukkan bahwa anak mengalami perkembangan sosial abnormal sebanyak 49,3%, hal ini menunjukkan bahwa rendahnya intensitas ibu dengan anak mengurangi stimulasi yang diberikan oleh ibu sehingga menyebabkan perkembangan sosial anak relatif rendah. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pengaruh stimulasi dari ibu terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Purbo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang ibu yang menyatakan bahwa kurang memberikan stimulasi terhadap anak karena memiliki anggapan bahwa anak nanti akan belajar dan berkembang sesuai dengan umurnya, artinya bahwa semakin dewasa anak maka kemampuannya juga akan bertambah. Stimulasi yang kurang diperhatikan oleh ibu meliputi memberi kesempatan untuk mempelajari hal baru dan keluarga kurang bijak dalam mengatasi sibling pada anak. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikologis anak usia prasekolah di wilayah pegunungan Desa Purbo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang”.

B. Rumusan Masalah

Anak usia prasekolah merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan sehingga memerlukan dukungan dari orang tua. Peran dari orang tua terutama ibu sangat penting, yaitu dengan cara memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak. Berkaitan dengan perkembangan psikologis maka seorang ibu diharapkan mampu membentuk karakter dan kepribadian anak dari usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikologis anak usia prasekolah di wilayah pegunungan Desa Purbo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikologis anak usia prasekolah di wilayah pegunungan Desa Purbo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik ibu di wilayah pegunungan Desa Purbo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.
- b. Mendeskripsikan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikologis anak usia prasekolah di wilayah pegunungan Desa Purbo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau masukan kepada berbagai pihak.

a. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi keperawatan mengenai pentingnya pemantauan terhadap tumbuh kembang anak.

b. Bagi Masyarakat (ibu)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu-ibu tentang pentingnya stimulasi untuk perkembangan anak serta memantau perkembangan anaknya.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang pemberian stimulasi untuk perkembangan mental anak.

E. Bidang Ilmu

Berdasarkan segi keilmuan, penelitian ini merupakan bidang kesehatan yang berfokus pada bidang keperawatan jiwa.

F. Orisinalitas penelitian

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

Nama	Judul	Desain	Hasil
Kosegeran (2013)	Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Desa Ranoketang Atas	Deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan anak
Midri (2011)	Gambaran perkembangan sosial anak usia prasekolah dari ibu bekerja di luar rumah di Sarirejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak	Studi deskriptif	Hasil penelitian menemukan anak mengalami perkembangan sosial abnormal sebanyak 49,3%, yang disebabkan rendahnya intensitas ibu dengan anak sehingga mengurangi stimulasi yang diberikan oleh ibu kepada anak.

Perbedaan penelitian ini dengan Kosegeran (2010) adalah terletak pada variabel bebas dimana penelitian Kosegeran menggunakan variabel bebas pengetahuan orang tua dalam penelitian ini menggunakan stimulasi. Perbedaan penelitian ini dengan Midri (2011) adalah pada desain penelitian yaitu pada penelitian Midri menggunakan studi deskriptif dengan subjek ibu yang bekerja di luar rumah.

